BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa bangunan sejarah karya arsitektur di Indonesia merupakan jejak peninggalan penjajahan bangsa Belanda dan hampir berada diseluruh kota di Indonesia. Kota Malang merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang merupakan Kota kecil di Indonesia yang masih memiliki bangunan sejarah peninggalan Kolonial Belanda. Namun lambat laun keberadaan bangunan bersejarah ini akan musnah sedikit demi sedikit dimakan oleh waktu yaitu hancur dengan sendirinya ataupun mungkin hancur karena adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang tidak memiliki keprihatinan untuk melestarikan bangunan bersejarah. Seiring perkembang zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat manusia sering kali lupa dengan hal yang berbau sejarah. Saat ini banyak tempat-tempat dan bangunan tua yang tidak terpakai dibiarkan rusak dan runtuh begitu saja. Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan dan kota yang memiliki hawa lebih dingin dari daerah lain disekitarnya. Pantaslah rasanya bila kota Malang telah dijadikan wilayah "*Gemeente*" (kota) sejak masa penjajahan kolonial Hindia Belanda. Malang merupakan kota sejak tahun 1879 yang berkembang karena adanya jalur kereta api yang sudah dioperasikan, dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Akibatnya, beberapa bangunan di Kota Malang sangat kental dengan gaya arsitektur kolonial Belanda. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Malang merupakan salah satu bangunan yang juga telah didirikan pada masa penjajahan Belanda. *Central Kantoor voor de Comptabiliteit* dan *Slank Kas* adalah nama awal dari gedung ini. Sebelum tahun 1900 tepat di tanah yang sekarang menjadi Kantor Pelayanan Perbendaharaan Kota Malang ini dulunya adalah pusat perekonomian masyarakat sebagai pasar barter. Gedung Kantor Pelayanan Perbendaharaan Kota Malang memiliki gaya arsitektur kolonial modern awal ditandai dengan atapnya yang menjulang dengan simetri yang kuat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya yaitu kriteria untuk bangunan cagar budaya meliputi usia bangunan yang berusia 50 tahun atau lebih. Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang berusia lebih dari 50 tahun dan memiliki gaya bangunan kolonial Belanda yang melekat menjadikannya menonjol pada kawasan tersebut.

Berdasarkan Perda Nomor 13 Tahun 2002 mengenai Kepariwisataan dan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang tahun 2010-2030 yaitu pasal 44 ayat 3 bangunan cagar budaya meliputi bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan penanda kota meliputi Balaikota Malang, Stasiun Kereta Api, Bank Indonesia, Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara, Gereja Kathedral Hati Kudus, Sekolah Cor-Jessu, Gedung PLN, serta perumahan yang ada di sepanjang Jalan Besar Ijen, Toko Oen dan Masjid Agung Jami'. Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2014 tentang Bangunan Gedung yaitu pasal 124 ayat 4 bangunan gedung yang dilindungi dan dilestarikan adalah Balaikota Malang, Stasiun Kereta Api, Bank Indonesia, Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara, Gereja Kathedral Hati Kudus, Sekolah Cor-Jessu, Gedung PLN, serta perumahan yang ada di sepanjang Jalan Besar Ijen, Toko Oen Gereja Imanuel, RS Tentara Soepraoen, Masjid Agung Jami', Klenteng Toa Pek Kong, RS RKZ, sekolah Frateran dan Hotel Pelangi.

Seperti yang telah dijelaskan berdasarkan peraturan yang telah ada bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang adalah salah satu dari beberapa bangunan yang termasuk dalam bangunan yang layak untuk dilestarikan di Kota Malang serta berdasarkan pada wawancara Kasubag Umum Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang merupakan bangunan cagar budaya ini merupakan inti pada penelitian ini. Faktanya bahwa kondisi bangunan saat ini hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan arsip–arsip (gudang) Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.

Fenomena perkembangan Kawasan Alun-alun yang cenderung kurang mempertimbangkan keberadaan bangunan bersejarah menghasilkan tantangan bagi bangunan bersejarah itu sendiri untuk tetap bertahan sebagai bagian dari identitas kawasan di tengah- tengah kemunculan fungsi-fungsi baru. Segala sesuatu yang sudah tidak terpakai baik itu sebuah tempat, kawasan atau pun bangunan yang sudah berumur tua dan kondisinya rusak serta tidak terawat akan menimbulkan sebuah pemandangan yang mengganggu pada siapa saja yang melihat. Kondisi ini bisa terjadi karena tempat atau bangunan tersebut sudah tidak memiliki fungsi dan manfaat. Ketidakperdulian dan sikap acuh biasanya menjadi faktor besar yang membuat sebuah tempat ataupun bangunan terbengkalai. Sebenarnya jika setiap orang dapat lebih pandai dan cermat lagi dalam melihat kondisi tersebut, terdapat banyak potensi yang ada pada sebuah tempat atau bangunan tua yang terbengkalai dan tidak terawat tersebut.

Posisi tapak pada bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang berada pada posisi tapak sudut membuat pengamatan pada karakter spasial tapak dan karakter visual tapak. Elemen-elemen bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk bangunan memuat pula pengamatan pada karakter spasial bangunan dan karakter visual bangunan.

Bangunan yang termasuk dalam cagar budaya ini memiliki keunikan pula dari sejarah dan fasade dari setiap elemen yang dimiliki, jika dibandingkan dengan bangunan disekitarnya yaitu pertokoan, rumah, alun-alun Kota Malang dan perkantoran. Bangunan dengan usia lebih dari 50 tahun ke atas ini tetap bertahan hingga saat ini dan tetap mempertahankan bentuk asli bangunan. Untuk itu perlindungan serta pelestarian merupakan hal penting agar bangunan tua ini tetap bertahan dan dengan adanya isu pelestarian bangunan KPPN ini juga yang dapat melestarikan bangunan perkantoran peninggalan Belanda di Kota Malang dengan menentukan strategi dan arahan dalam pelestarian yang dapat bermanfaat.

Berdasarkan kondisi dan pihak pusat Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang juga ingin mengembangkan bangunan lama agar beralih fungsi kedepannya dan agar dapat lebih bermanfaat inilah yang membuat penelitian ini diperlukan untuk menganalisis bangunan untuk upaya kedepan. Disinilah pentingnya konsep pelestarian pada bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang merupakan cara pelestarian agar bangunan awal yang termasuk dalam cagar budaya ini tetap terjaga dan terawat keasliannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, diperoleh beberapa masalah utama, yaitu:

1. Fenomena perkembangan Kawasan Alun-alun Kota Malang yang cenderung kurang mempertimbangkan keberadaan bangunan bersejarah menghasilkan tantangan bagi bangunan bersejarah itu sendiri untuk tetap bertahan sebagai bagian dari identitas kawasan di tengah- tengah kemunculan fungsi-fungsi baru.
2. Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang merupakan salah satu bangunan dengan bentuk yang berbeda dibandingkan lingkungan sekitarnya. Keunikan tersebut menjadikan bangunan ini layak untuk dilestarikan sebagai cara agar bangunan ini dapat bermanfaat dan layak untuk dilestarikan pada Kawasan Alun-alun tersebut.

3. Keberadaan bangunan pendukung membuktikan adanya upaya untuk pemanfaatan ruang dan mengembangkan fungsi bangunan di masa depan, sehingga meskipun kondisi bangunan sudah tidak digunakan secara aktif, diperlukan adanya penelusuran terhadap karakteristik arsitektural bangunan asli bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan yang akan dilakukan selanjutnya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik spasial dan visual bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang?
2. Bagaimana strategi dan arah pelestarian bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang?

1.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan dalam penyelesaian masalah ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada skala tapak dan objek bangunan, yaitu bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara di Kota Malang karena keunikan arsitektur bangunan sebagai salah satu dari sedikit bangunan perkantoran dengan arsitektur modern di Kawasan Alun-alun. Keaslian bangunan juga tetap terjaga sampai saat ini.
2. Aspek yang akan dianalisis adalah karakteristik arsitektural yang terdiri dari elemen-elemen spasial dan visual pendukung tapak dan bangunan, hal ini dikarenakan karakteristik arsitektural merupakan pertimbangan utama untuk pengembangan yang akan dilakukan selanjutnya terhadap tapak dan bangunan.
3. Strategi dan arahan tapak dan bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang dibatasi hanya pada aspek teknis, karena pelestarian bangunan berkaitan erat dengan kondisi fisik tapak dan bangunan.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial dan visual bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.
2. Menganalisis dan menentukan arahan pelestarian bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.

1.5.2 Manfaat penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Keilmuan Arsitektur

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perpaduan arsitektur modern barat dengan unsur-unsur lokal budaya jawa, sebagai salah satu pelestarian arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Wawasan mengenai karakter arsitektur kolonial Belanda diharapkan dapat menjadi wawasan dan dasar dalam melaksanakan pelestarian pada umumnya dan pelestarian bangunan kuno pada khususnya.
2. Bagi Praktisi di bidang Arsitektur

   Diharapkan metode yang digunakan dapat dipelajari kembali dan menjadi masukan bagi perancangan untuk bangunan-bangunan terkini. Karena meskipun perancangan yang memperhatikan detail telah ada sebelumnya di Nusantara sebelum kolonisasi terjadi, setelah kemerdekaan metode tersebut mulai berkurang di masa sekarang ini.
3. Bagi Pemerintah

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengembangan kawasan. Masukan mengenai karakteristik bangunan sebagai salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya diharapkan dapat menjadi pertimbangan sehingga bangunan bersejarah yang masih tersisa dapat dipertahankan meskipun pengembangan akan selalu dilakukan.
4. Bagi Kalangan Umum

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini, kesadaran dan keterkaitan masyarakat akan keberadaan bangunan kuno bersejarah lebih meningkat melalui adanya wawasan mengenai sejarah bangunan kolonial.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian tentang Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. Selain itu dalam bab ini juga dibahas terkait permasalahan, maksud, tujuan dan ruang lingkup penelitian objek studi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penelitian. Pada kajian pustaka terdiri dari tinjauan umum yang berisi tentang teori bangunan kolonial belanda, ciri gaya arsitektur, elemen-elemen yang mempengaruhi bentukan arsitektur, interior bangunan dan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan yang timbul sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis (penjabaran kondisi terkait bangunan), evaluative (pembobotan), dan development.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan, menjelaskan, menganalisis wilayah penelitian, menganalisis karakter spasial visual tapak, menganalisis karakter spasial visual bangunan serta menentukan strategi dan arahan objek penelitian yang berdasarkan dari rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan rangkuman hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan, dengan menyimpulkan hasil analisis penelitian yang telah diperoleh. Dari kesimpulan tersebut dapat dijadikan manfaat sebagai bahan kontribusi pengembangan bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang, baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun akademisi yang melakukan penelitian sejenis.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada penelitian ini maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan tahapan proses munculnya judul, permasalahan yang ada serta proses analisis sehingga akan diketahui pelestarian yang dilakukan pada bangunan tersebut. Berikut adalah diagram pemikiran yang dilakukan (Gambar 1.1)

1. Bangunan kolonial Belanda memiliki nilai sejarah yang tinggi dan mencerminkan perkembangan kota pada masa lalu
2. Kota Malang merupakan salah satu kota dengan bangunan-bangunan kuno-bersejarah yang masih ada dan belum mengalami banyak perubahan

1. Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang adalah satu bangunan peninggalan Belanda yang telah difungsikan sekitar tahun 1936
2. Bangunan ini berada di kawasan Alun-alun Kota Malang dan merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang masih berdiri di Kawasan tersebut.

Perlunya upaya pelestarian terhadap bangunan agar menjadi bangunan dengan nilai ekonomis dan nilai sejarah dari bangunan itu sendiri serta sebagai antisipasi atas perkembangan yang terus bergerak, baik pada kawasan Alun-alun maupun pada bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang

Permasalahan:	Tujuan:
1. Bagaimana karakter spasial dan visual Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang? 2. Bagaimana strategi dan arah pelestarian Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang?	1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. 2. Menganalisis dan menentukan arahan pelestarian Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.

Pelestarian Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Arsitektural

Karakter merupakan suatu objek kekhasan atau keberagaman yang memiliki ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar terangkai membuat objek tersebut mempunyai kualitas yang berbeda dengan objek lain (Fajarwati 2011). Karakter dapat mendeskripsikan baik fisik maupun nonfisik dengan menitik beratkan pada sifat-sifat, ciri-ciri khusus dan spesifikasi dari suatu objek, sehinga suatu objek dapat dikenali dengan mudah serta berbeda dengan objek lainnya.

2.1.1 Karakter spasial tapak

Pengertian karakter spasial tapak meliputi karakter spasial yang berkenaan dengan ruang atau tempat, yang bermakna jarak, selingan bidang atau daerah di antara benda-benda. Amiuza (1996) menjelaskan bahwa spasial merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Ching (2008) mengungkapkan ruang adalah sebuah bagian di dalam bangunan yang dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau partisi dari ruang-ruang serupa. Ronald (2005) mengungkapkan bahwa spasial atau ruang adalah sesuatu hal yang terkait dengan lingkungan. Hal tersebut terbatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara sebagai rongga di dalamnya. Elemen spasial yang menyusun spasial menurut Hakim (2012) memiliki 3 komponen pembentuk meliputi lantai, dinding, dan atap. Ulfa (2011) menyebutkan bahwa perubahan pada spasial yang terbentuk pada suatu lingkungan atau bangunan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan non fisik. Hamid Shirvani (1985) mengatakan terdapat elemen fisik perancangan kota yang terdiri dari 8 elemen salah satunya yaitu prinsip Land Use yang merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga kawasan tersebut berfungsi dengan seharusnya.

Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi bangunan yang akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Sebagai contoh, di dalam sebuah kawasan industri akan terdapat berbagai macam bangunan industri atau di dalam kawasan perekonomian akan terdapat berbagai macam pertokoan atau pula di dalam

kawasan pemerintahan akan memiliki bangunan perkantoran pemerintah. Kebijaksanaan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual.

Terdapat perbedaan kapasitas dan pengaturan dalam penataan ruang kota, termasuk di dalamnya adalah aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada, dan kebutuhan untuk penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian *land use* (tata guna lahan) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2.1.2 Karakter visual tapak

Pengertian karakter visual dapat dijabarkan dari arti kata karakter dan visual. Karakter dapat diartikan sebagai salah satu atribut yang membentuk dan membedakan sebuah individu dari individu lainnya, membedakan sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Karakter biasanya dipahami sebagai satu atau sejumlah ciri khas yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan individu atau kelompok tersebut dari individunya. Dalam konteks penelitian ini, karakter visual arsitektur dapat dipahami sebagai ciri khas bangunan yang dapat dilihat dan membedakan dengan bangunan lain. Hedman dan Jaszewski (1984) dalam bukunya memaparkan sebelas kriteria dalam karakter visual yang salah satu diantaranya meliputi bayangan bangunan atau siluet, jarak antar bangunan, garis sepadan bangunan, proporsi jendela serta pintu masuk, bentuk bangunan, lokasi serta penunjukan pintu masuk, skala bangunan serta gaya arsitekturnya. Gibson (1979,dalam Sanoff,1991) menjelaskan simulasi visual sebenarnya adalah petunjuk yang menampilkan objek yang seimbang dilihat dengan satu pandangan, juga disebut perspektif monokuler. Petunjuk tersebut berkaitan dengan

1. Tekstur. Ketika sebuah permukaan berangsur-angsur menjadi lebih rapat, hal ini terlihat menyusut dari pengamat.
2. Ukuran, objek-objek yang berkurang dalam ukurannya, mereka tampak menyusut dari pengamat.
3. Linearitas. Ketika objek-objek yang sama dalam jarak yang sama memusat dalam satu titik, mereka menyusut dari pengamat. Linear adalah

suatu urutan dalam satu garis yang berulang. Petunjuk ini berhubungan dengan massa bangunan dan kedudukan bangunan.

4. Aerial. Objek-objek kehilangan detail ketika jarak dari pengamat bertambah.
5. Lahan yang meninggi. Garis horisontal muncul ketika pengamat menambah jaraknya.
6. Pergeseran tekstur. Perubahan kerapatan tekstur memberi tampilan yang menyumbat.
7. Kontinuitas. Ketika objek-objek tumpang tindih, bentuk yang lebih sederhana yang ditangkap oleh pengamat. Kontinuitas adalah sesuatu yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Petunjuk ini berhubungan dengan kedudukan bangunan.
8. Transisi. Kontras yang tajam antara cahaya dan bayangan. Transisi adalah perubahan atau peralihan. Petunjuk ini berhubungan dengan massa bangunan

Karakter visual tapak merupakan pola visual tapak yang dibentuk oleh fasade dimana mencakup fasade antar bangunan dalam satu tapak dan fasade antar bangunan disebelah tapak.

Salah satu karakter visual menurut Hamid Shirvani (1985) adalah *Building form and massing* yang membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa (banyak bangunan) yang ada. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar-massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar-bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur, mempunyai garis langit – horizon (*skyline*) yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai). (Sumber: Perancangan kota, Urban Desain)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, warna, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dan teknik Urban Design yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan meliputi:

1 Scale, berkaitan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi dan dimensi bangunan sekitar.

2 Urban Space, sirkulasi ruang yang disebabkan bentuk kota, batas dan tipe-tipe ruang.

3 Urban Mass, meliputi bangunan, permukaan tanah dan obyek dalam ruang yang dapat tersusun untuk membentuk urban space dan pola aktifitas dalam skala besar dan kecil. (Sumber: Perancangan kota, Urban Desain)

Building form and massing dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu: ketinggian bangunan, kepejalan bangunan, KLB, KDB, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur, warna. (Sumber: Perancangan kota, Urban Desain)

2.1.3 Karakter spasial bangunan

Karakter spasial merupakan pola spasial yang dibentuk oleh denah dimana mencakup fungsi ruang, hubungan ruang, orientasi bangunan, orientasi ruang dan organisasi ruang. Pada elemen spasial banyak dibahas mengenai denah bangunan yang didalamya terdapat hubungan manusia dengan ruangnya.

Elemen spasial menurut Krier (2001:71) berupa denah yang merupakan pandangan horizontal yang dapat menunjukkan geometri dasar bangunan dapat berupa segitiga, lingkaran dan gambar tak berbentuk. Denah kemudian membentuk fungsi ruang,orientasi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan orientasi bangunan.

1. Fungsi bangunan/ ruang

   Krier (2001: 11) menyatakan bahwa fungsi adalah hal dasar bagi semua ekspresi arsitektur. Bentuk dan fungsi merupakan koordinasi yang digunakan pada suatu bangunan, bentuk bangunan yang juga terpengaruh oleh penggunaan gedung. Suatu bangunan kemudian dibentuk berdasarkan fungsi yang diwadahinya.

2. Orientasi ruang

   Dalam setiap bangunan terdapat ruang yang menjadi pusat ruang-ruang lainnya. Mangunwijaya (1998) mengatakan bahwa sebuah ruang dapat digolongkan menjadi “yang tinggi” atau “yang rendah” dimana yang rendah dapat diartikan sebagai bawahan, tempat yang kurang baik, atau tempat budak sedangkan yang tinggi dapat diartikan sebagai tempat yang mulia, ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar.

3. Hubungan bangunan/ ruang

Pada sebuah bangunan ruang-ruang dapat dihubungkan satu dengan yang lain dan diatur menjadi bentuk pola-pola tertentu (Ching, 2008). Terdapat beberapa cara untuk dua ruang dapat terhubung satu sama lain:

a. Ruang dalam ruang

Tempat yang lebih besar dimana dapat menampung suatu ruang didalamnya.

b. Ruang yang saling membutuhkan

Sebuah ruang area yang dapat menumpuk pada volume yang lainnya.

c. Ruang-ruang yang berdekatan

Terdapat dua ruang saling bersentuhan satu dengan lainnya ataupun membagi garis batas bersama.

d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Ruang perantara yang menghubungkan ruang satu menuju ruang lainnya.

4. Organisasi ruang

Organisasi ruang terbentuk dari kumpulan ruang-ruang. Organisasi ruang terdapat lima macam (Ching, 2008):

a. Organisasi terpusat

Sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan dan ruang sentral yang dominan.

b. Organisasi linier

Sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang.

c. Organisasi radial

Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

d. Organisasi klaster

Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.

e. Organisasi Grid

Ruang-ruang yang terorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

5. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan berarti merupakan letak bangunan pada kawasannya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh iklim atau kepercayaan. Pada bangunan Tropis orientasi yang dianjurkan adalah Utara-Selatan dengan bagian bangunan yang panjang tidak berada pada bagian Timur dan Barat yang mendapat banyak sinar matahari.

2.1.4 Karakter spasial bangunan kolonial Belanda

Sistem spasial yang dapat mempengaruhi karakter spasial bangunan, meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi pada bangunan. Di dalamnya juga merupakan konsep dari prinsip berkesinambungan. Menurut Sabatini (2013) mengidentifikasi karakter spasial menjadi beberapa hal yang diketahui melalui susunan tata ruang denah pada bangunan, yaitu

1. Pola ruang

Merupakan sifat yang terbentuk melalui bentuk ruang dan elemen dasar pembatasnya (Krier, 2001). Pola ruang bangunan perkantoran berbentuk persegi dengan ukuran yang berbeda yang dibatasi oleh dinding yang saling menyatu. Ruang-ruang tersebut di tata secara linier sehingga membentuk denah bangunan yang nampak horizontal.

Gambar 2.1: Pola ruang pada bangunan Bakorwil Kota Madiun.
Sumber: Pipiet (2014:43)

2. Alur sirkulasi

Alur sirkulasi dalam ruang merupakan rute atau urutan perjalanan untuk mencapai ruang dalam bangunan. Alur sirkulasi dalam ruang dipengaruhi oleh pola ruang yang terbentuk. Pengklasifikasian arah sirkulasi yang dipengaruhi oleh fungsi dari ruang tersebut. Alur sirkulasi dibedakan menjadi alur sirkulasi utama serta penunjang. Bangunan perkantoran termasuk bangunan publik yang memiliki dua pelaku aktivitas di dalam bangunan, yaitu pengelola dan pengunjung sehingga alur sirkulasi untuk kedua pelaku itu juga dibedakan. (Gambar 2.2)

Gambar 2.2: Sirkulasi pada bangunan Bakorwil Kota Madiun.
Sumber: Pipiet (2014:45)

3. Orientasi ruang

Orientasi ruang terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang didalamnya. Arah atau orientasi yang dicapai akibat adanya pola ruang tersebut. Orientasi ini bisa ke dalam maupun keluar dari bangunan. Keseluruhan orientasi ruang pada bangunan perkantoran ini mengarah ke ruang depan bangunan atau ruang utama. (Gambar 2.3)

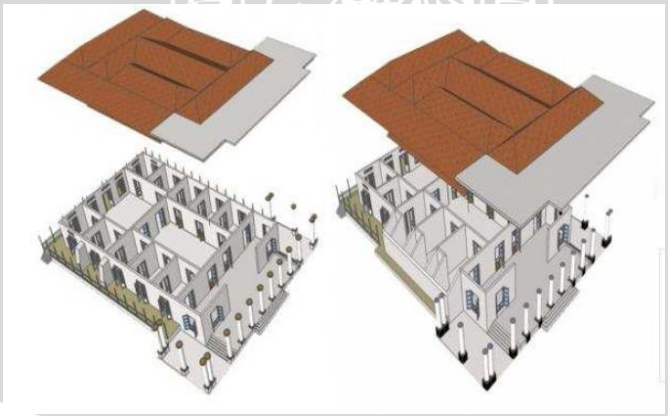

Gambar 2.3: Orientasi ruang pada bangunan Bakorwil
Sumber: Pipiet (2014:45)

4. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan dicapai terhadap bangunan perkantoran yang membentang utara-selatan sejajar dengan jalan. Bentuk yang monumental sehingga kuat sekali sebagai pusat perhatian di daerah tersebut. (Gambar 2.4)

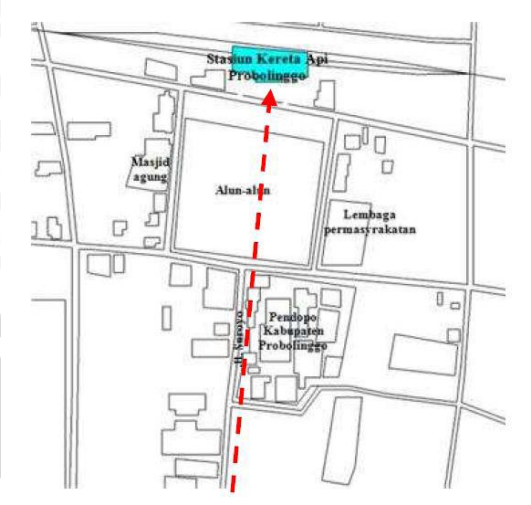

Gambar 2.4: Orientasi bangunan pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber: Firdaus (2013:103)

2.1.5 Karakter visual bangunan

Ciri serta identitas bangunan dapat dilihat dari bentukan-bentukan fisik bangunan yang mudah diserap oleh daya ingat manusia yang dapat memberikan citra dan makna identitas bangunan tersebut. Bentukan fisik yang tercipta dapat dijadikan ciri bangunan itu terhadap lingkungan disekitarnya (Utomo,2005:74). Unsur pembentuk penampilan dan fungsi pada bangunan, meliputi gaya, tata ruang, tampak bangunan, skala dan proporsi (Juwono, 2008:37). Unsur pendukung bangunan kolonial, meliputi konstruksi atap, dinding, kolom, lantai, lubang angin dan jendela, dan lain sebagainya (Juwono,2008:49). Karakter visual bangunan terdiri dari beberapa elemen pembentuk fasade bangunan dan elemen pembentuk ruang dalam bangunan

A. Elemen pembentuk fasade bangunan

Karakter fasade ini dapat dilihat dari sifat maupun ciri khusus disetiap elemennya dengan indikator antara lain bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan yang terjadi fasade bangunan pada bangunan stasiun terdapat dua bagian yaitu fasade depan bangunan dan fasade belakang bangunan yang merupakan ruang tunggu. Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang dapat menyuarakan fungsi dan bentuk bangunan. Fasade bangunan juga dapat terungkap kriteria tatanan dan penataan akan menyampaikan keadaan budaya pada saat bangunan dibangun. Suatu fasade juga dapat memberikan identitas dan menceritakan kepada kita mengenai penghuni suatu gedung serta representasi komunitas tersebut dalam publik. Skala,

proporsi, geometri, keseimbangan, kontras kedalaman dalam fasade akan dibahas dalam fasade bangunan. Terdapat beberapa cakupan dalam karakter visual yaitu elemen denah yang berupa bentuk dan keseimbangan denah, jendela, ventilasi, pintu, dinding, atap, kolom dan fasade secara keseluruhan.

1. Atap

   Atap adalah bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penutup bangunan dan melindungi bangunan terhadap iklim. Atap sering disebut sebagai kepala yang dalam kosmologi diartikan sebagai dunia atas pada bangunan *vernakular* Indonesia (Mangunwijaya, 1998).

2. Dinding eksterior

   Dinding adalah pemisah ruang yaitu ruang dalam maupun ruang luar dimana dinding juga merupakan elemen vertikal bangunan. Dinding memiliki tiga jenis fungsi utama, yaitu dinding bangunan, dinding pembatas dan dinding penahan. Pemanfaatan material dinding dapat disesuaikan dengan fungsi dinding itu sendiri pada setiap bangunan.

3. Pintu

   Pintu pada dasarnya harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Pintu berupa simbol khusus dapat dipertegas dengan menambahkan bukaan pada sisi-sisi dan bagian atasnya. Peletakkan pintu ditentukan yang sangat penting yaitu oleh fungsi. Meskipun pada batasan fungsional yang rumit sekalipun, pintu dimungkinkan untuk memiliki posisi yang tepat serta memiliki keharmonisan geometris dengan ruang tersebut.

4. Jendela

   Jendela adalah sumber cahaya interior yang merupakan elemen penting. Suatu ruangan sesungguhnya dihidupkan oleh cahaya meskipun diciptakan oleh bidang-bidang dinding. Bidang-bidang dinding yang memiliki tekstur, lantai yang mengkilau, perabot dan beberapa objek-objek lain ditonjolkan oleh cahaya. Penghawaan dan berperan dalam membingkai pemandangan yang ada di luar bangunan merupakan fungsi jendela. Beberapa pertimbangan penting berhubungan dengan jendela adalah penetrasi cahaya, pengaruhnya pada ruang interior, kualitas cahaya, posisi jendela dan pandangan dari jendela. Jendela juga bersifat memberi informasi mengenai makna, pembagi ruang dan situasi ruang-ruang di baliknya.

5. Kolom bangunan

Kolom adalah elemen struktural tekan pada bangunan dan vertikal menopang bangunan. Kolom juga sering kali dimanfaatkan sebagai elemen estetika bangunan. Fungsi kolom ialah meneruskan beban seluruh bangunan pada pondasi bangunan.

B. Elemen pembentuk ruang dalam bangunan.

Elemen ini meliputi lantai, langit-langit dan denah. Antara lain sebagai berikut:

1. Lantai

Lantai adalah elemen horisontal pada bangunan dan juga bagian dasar dari sebuah ruang. Material lantai yang digunakan tergantung pada kebutuhan ruang, fungsi, iklim, dan kesediaan bahan. Lantai pada bangunan perkantoran ini sebagian besar telah mengalami perubahan yang sebelumnya menggunakan tegel yang kemudian pada saat ini telah mengalami perubahan dengan menggunakan keramik. Pada area-area tertentu terdapat beberapa motif lantai yang berbeda dibandingkan area lainnya.

2. Langit-langit

Langit-langit pada bangunan Bakorwil menggunakan jenis plafon yang memiliki material gypsum polos.

(Gambar 2.5)

Gambar 2.5: Langit-langit pada bangunan Bakorwil
Sumber: Pipiet (2014:43)

3. Denah

Denah adalah sesuatu yang dapat memberikan pandangan secara horizontal dapat berupa segitiga, lingkaran dan gambar yang tidak berbentuk sebagai geometri dasar. Transformasi elemen dasar menunjukkan arah vertikal dengan cara penambahan, penetrasi, tekuk, pemecahan, aksentuasi perspektif, atau efek kedalaman dan distorsi (Krier 2001:71).

Nurmala (2003:78) menjelaskan komponen bangunan yang harus dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan fisik bangunan yang layak untuk dilestarikan, yaitu

1. Gaya Arsitektur, pola arsitektur bangunan yang terbagi atas masa berkembangnya serta pola/bentuk arsitektur yang digunakan pada gaya tersebut seperti, gaya *art deco*, gaya *neo classical*, gaya *indische empire*, dan lain sebagainya.
2. Skala dan proporsi bangunan, skala ini adalah perbandingan antara bangunan dengan bangunan yang lainnya serta proporsi merupakan perbandingan elemen yang ada dalam bangunan tersebut dengan unsur-unsur panjang, lebar serta tinggi.
3. Ornamen, pola yang digunakan sebagai elemen estetis bangunan yang tergantung dari gaya arsitektur pada bangunan misalnya bermotif geometris, *flora*, *fauna*, dan lain sebagainya.
4. Fasade bangunan, adalah bagian dari elemen bangunan yang memperlihatkan ekspresi dari bangunan.
5. Warna, warna dapat memberikan ekspresi pada bangunan dengan warna yang dapat mencerminkan fungsi bangunan didalamnya, contohnya fungsi rekreasi dipilih warna cerah dan menarik, fungsi rumah sakit menggunakan warna yang lebih teduh.
6. Interior, adalah penataan ruang dalam bangunan dan disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang dapat ditampung didalam bangunan.
7. Bentuk Bangunan, ialah olahan massa bangunan yang dapat menarik sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
8. Material Bangunan, bahan yang digunakan dalam pekerjaan struktur dan konstruksi serta pelapis pada bangunan seperti kayu, beton, besi dan lain sebagainya.
9. Fungsi, adalah kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut.

Adisty (2011:75) menjabarkan mengenai beberapa prinsip komposisi pada visual bangunan yaitu:

1. Dominasi

   Pada fasade bangunan biasanya dominasi dapat ditinjau dari bentuk lengkung pada bukaan dinding, pintu, jendela, atap serta ornamen. Dilihat dari massa bangunan memiliki dominasi bentuk geometri kubus yang dapat juga dilihat dari bentuk denah dasar ataupun bentuk bangunan secara keseluruhan. (Gambar 2.1)

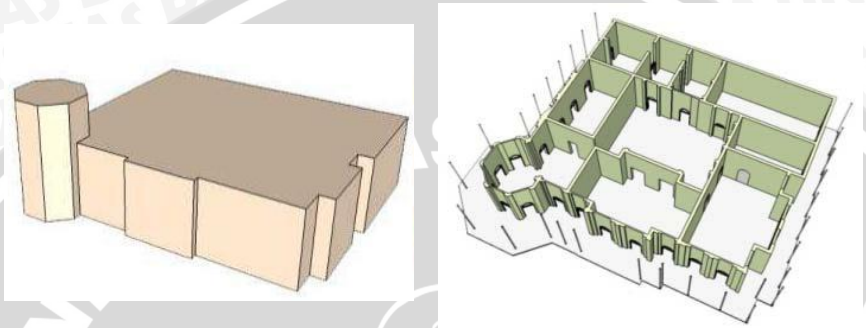

Gambar 2.6 Dominasi bentuk persegi ruang dalam & massa bangunan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.
Sumber: Adisty (2011:75)

2. Perulangan

   Perulangan yang terdapat dalam bukaan fasade bangunan dapat dibatasi pada jenis, ukuran, dan bentuk bangunan yang hasilnya akan menimbulkan suatu pola tertentu. (Gambar 2.7)

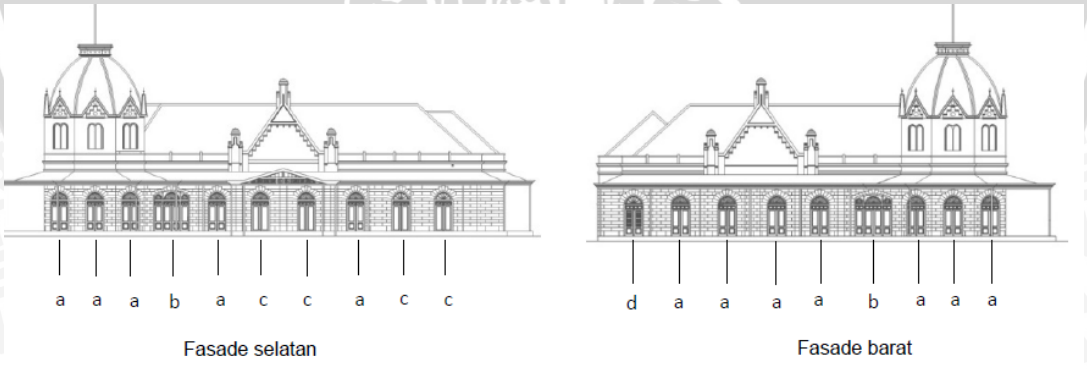

Gambar 2.7 Perulangan bukaan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.
Sumber : Adisty (2011:75)

3. Kesinambungan

   Komposisi ini dapat dilihat dari penggunaan motif ornamen yang bentuknya berbeda namun diulang pada beberapa elemen. (Gambar 2.8)

Gambar 2.8 Kesinambungan ornamen pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.
Sumber : Adisty (2011:76)

4. Proporsi

   Proporsi didasarkan pada perbandingan terhadap lebar dan tinggi pada bangunan.

5. Simetri

   Simetri tersebut dilihat dari elemen-elemen bangunan yang meliputi bentuk denah serta bentuk fasade pada bangunan.

6. Hirarki

   Pusat perhatian biasanya didasari pada elemen list garis pada kolom, penonjolan pada bagian tengah serta terdapat sistem *truss* pada atap dan gevel.

7. Irama

   Perulangan dicapai dengan kolom pada dinding dengan jarak yang sama. Selain itu dapat juga dicapai dengan irama pada jendela dan pintu sehingga menimbulkan suatu pola tertentu.

2.1.6 Karakter visual bangunan kolonial Belanda

Menurut Antariksa (2012) dan Handinoto, (1996:165-178) elemen yang dapat digunakan sebagai pendukung elemen lain bangunan kolonial adalah:

A. *Gable*/*gevel*

Berbentuk segitiga mewakili bentuk atap yang berada pada bagian tampak bangunan atau bagian yang berbentuk segitiga terletak pada dinding samping di bawah condongan atap. Bentuk segitiga pada dinding samping bangunan yang terletak dibawah condongan atap. Gevel dibedakan menjadi *gambrel gable*, *curvilinier gable*, *stepped gable*, dan *pediment*. (Gambar 2.9)

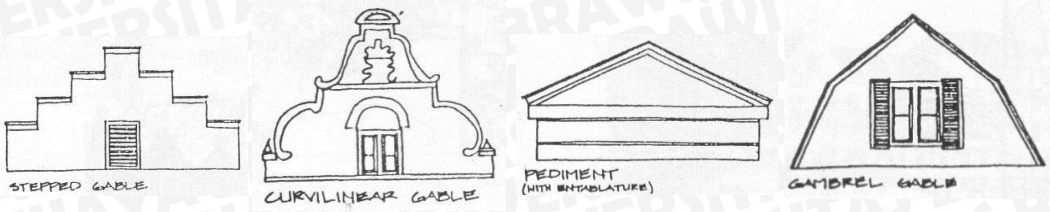

Gambar 2.9 Macam-macam bentuk gevel
Sumber: Handinoto (1996:167)

B. Tower/menara

Memiliki bentuk yang terkadang bulat, kotak, segi empat, segi enam atau bentuk geometri lainnya. Biasanya dipadukan dengan *gevel* depan

C. *Dormer*/cerobong asap semu

Sebagai penghawaan dan pencahayaan. Di Belanda *dormer* biasanya menjulang tinggi sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian dengan hiasan batu diberi ornamen sulur atau bunga. Macam-macam dormer adalah *gable dormer*, *hipped dormer*, *dormer with balcoy*, dan *dormer in mansard roof*. (Gambar 2.10)

Gambar 2.10 Berbagai variasi bentuk *Dormer*
Sumber: Handinoto (1996:176)

D. *Tympannon*/tadah

Lambang masa kristen yang diaplikasikan bentuk hati dan salib. Lambang masa prakristen dalam bentuk kepala kuda, pohon hayat atau roda matahari

E. Ballustrade

Pagar yang terkadang dibuat dari beton cor yang digunakan sebagai pembatas balkon atau dek bangunan (Gambar 2.11)

Gambar 2.11 *Balustrade* pada bangunan Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun
Sumber: Sukarno (2014:45)

F. *Bouvenlicht*/ lubang ventilasi

Bukaan yang berfungsi sebagai memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal dan tidak tergantung pada keadaan cuaca yang berfungsi mengalirkan udara dari dalam ke keluar bangunan dan sebaliknya. Oleh karenanya ukuran *bouvenlicht* harus disesuaikan dengan kondisi cuaca namun terhindar dari sinar matahari secara langsung

G. *Windwijzer*/penunjuk angin

Ornamen berfungsi sebagai penunjuk arah yang terletak di atas nok atap

H. *Nok Acroterie*/hiasan puncak atap

Di Indonesia ornamen ini berbahan beton terdapat dipuncak atas atap yang tersusun dari daun alang-alang

I. *Geveltoppen*/hiasan pada puncak atas atap bagian depan

Geveltoppen/hiasan pada puncak atas atap bagian depan sebagai berikut berbentuk pohon palem terkadang manusia berukir papan kayu secara vertikal disebut *Makelaar*, memiliki makna simbolik berbentuk segitiga terletak pada bagian depan dan dipasang vertikal yang bernama *Voorschot*, terdiri dari ukiran papan kayu bergambar dua angsa yang saling bertolak belakang biasa dinamakan *Oelebord/oelenbret* memiliki makna pemilik wilayah atau pembawa sinar terang. Pada bangunan indis selain angsa biasanya bentuk pohon kalpa (Gambar 2.12)

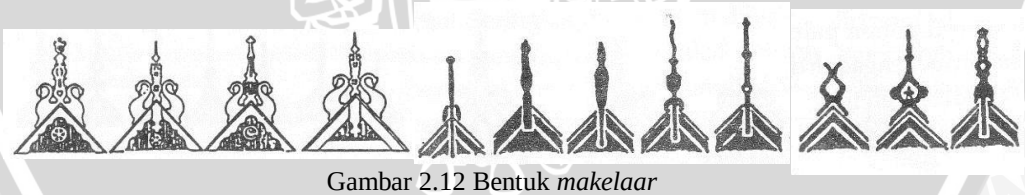

Gambar 2.12 Bentuk *makelaar*
Sumber: Soekiman (2000:195-196)

J. Ragam hias pada tubuh bangunan

Biasa berada diatas lubang angin, elemen jendela, pintu, kolom berupa ornamen/hiasan. Pada bangunan kolonial terdapat tiga jenis kolom yaitu kolom *doric*, *ionic*, dan *cornithiam*. Kolom tersebut banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik bergaya yunani atau romawi.

Dalam Handinoto (1996: 129-130) karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut.

A. Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda

Menurut Handinoto (1996: 130-131) membagi periodisasi arsitektur kolonial ke dalam tiga periode, yaitu:

1. Perkembangan Arsitektur Antara Tahun 1870-1900

Akibat kehidupan di Jawa yang berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri Belanda maka di Hindia Belanda (Indonesia) kemudian terbentuk gaya arsitektur tersendiri. Gaya tersebut sebenarnya dipelopori oleh Gubernur Jenderal HW. Daendels yang datang ke Hindia Belanda (1808-1811). Daendels adalah seorang mantan jenderal angkatan darat Napoleon, sehingga gaya arsitektur yang didirikan Daendels memiliki ciri khas gaya Perancis, terlepas dari kebudayaan induknya, yakni Belanda. Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke-19 yang dipopulerkan Daendels tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style*. Gaya ini oleh Handinoto juga dapat disebut sebagai *The Dutch Colonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda (Indonesia) yang bergaya kolonial, yang telah disesuaikan dengan iklim dan lingkungan sekitar serta material yang tersedia pada saat itu. Ciri-cirinya antara lain: denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Handinoto, 1996: 132-133).

2. Perkembangan Arsitektur Sesudah Tahun 1900

Handinoto (1996: 163) menyebutkan bahwa, bentuk arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900 merupakan bentuk yang spesifik. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda pada waktu yang bersamaan dengan penyesuaian iklim tropis basah

Indonesia. Ada juga beberapa bangunan arsitektur kolonial Belanda yang mengambil elemen-elemen tradisional setempat yang kemudian diterapkan ke dalam bentuk arsitekturnya. Hasil keseluruhan dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia tersebut adalah suatu bentuk khas yang berlainan dengan arsitektur modern yang ada di Belanda sendiri.

Handinoto (1996: 151-163) juga menguraikan bahwa, kebangkitan arsitektur Belanda sebenarnya dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik, PJH. Cuypers (1827-1921) yang kemudian disusul oleh para arsitek dari aliran *Niuwe Kunst (Art Nouveau* gaya Belanda) HP. Berlage (185-1934) dan rekan-rekannya seperti Willem Kromhout (1864-1940), KPC. De Bazel (1869-1928), JLM. Lauweriks (1864-1932), dan Edward Cuypers (1859-1927). Gerakan *Nieuw Kunst* yang dirintis oleh Berlage di Belanda ini kemudian melahirkan dua aliran arsitektur modern yaitu The *Amsterdam School* serta aliran *De Stijl*. Adapun penjelasan mengenai arsitektur *Art Nouveau*, The *Amsterdam School* dan *De Stijl* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Art Nouveau*

Art Nouveau adalah gerakan internasional dan gaya seni arsitektur dan diterapkan terutama pada seni-seni dekoratif yang memuncak pada popularitas di pergantian abad ke- 20 (1890-1905). Nama *Art Nouveau* adalah bahasa Perancis untuk ‘seni baru’. Gaya ini ditandai dengan bentuk organik, khususnya yang diilhami motif-motif bunga dan tanaman lain, dan juga sangat bergaya bentuk-bentuk lengkung yang mengalir. Gaya *Art Nouveau* dan pendekatannya telah diterapkan dalam hal arsitektur, melukis, furnitur, gelas, desain grafis, perhiasan, tembikar, logam, dan tekstil dan patung. Hal ini sejalan dengan filosofi*Art Nouveau* bahwa seni harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (sumber:http://en.wikipedia.org/wiki/Art_Nouveau).

b. The *Amsterdam School*

Arsitektur *Amsterdam School*, yang pada awalnya berkembang disekitar Amsterdam, berakar pada sebuah aliran yang dinamakan sebagai *Nieuwe Kunst* di Belanda. *Nieuwe Kunst* adalah versi Belanda dari aliran *“Art Nouveau”* yang masuk ke Belanda pada peralihan abad ke-19 ke- 20, (1892-1904). Agak berbeda dengan ‘*Art Nouveau*‘, didalam dunia desain “*Nieuwe Kunst*” yang berkembang di Belanda, berpegang pada dua hal yang pokok,

pertama adalah ‘orisinalitas’ dan kedua adalah ‘spritualitas’, disamping rasionalitas yang membantu dalam validitas universal dari bentuk yang diciptakan (de Wit dalam Handinoto, e-journal ilmiah Petra Surabaya). Aliran *Amsterdam School* menafsirkan ‘orisinalitas’ ini sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancangnya. Spritualitas ditafsirkan sebagai metode penciptaan yang didasarkan atas penalaran yang bisa menghasilkan karya-karya seni (termasuk arsitektur), dengan memakai bahan dasar yang berasal dari alam (bata, kayu, batu alam, tanah liat, dan sebagainya). Bahan-bahan alam tersebut dipasang dengan ketrampilan tangan yang tinggi sehingga memungkinkan dibuatnya bermacam-macam ornamentasi yang indah. Tapi semuanya ini harus tetap memperhatikan fungsi utamanya. Pada tahun 1915, ‘*Nieuwe Kunst*’ ini kemudian terpecah menjadi dua aliran. Pertama yaitu aliran *Amsterdam School* dan yang kedua adalah *De Stijl*. Meskipun berasal dari sumber yang sama dan mempunyai panutan yang sama (H.P. Berlage), tapi ternyata kedua aliran arsitektur ini mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karya-karyanya. Hal ini berbeda dengan *De Stijl*, yang menganggap hasil karya dengan gaya tersebut sebagai nilai estetika publik atau estetika universal, dan bisa menerima mesin sebagai alat pengganda karya-karyanya. Pengertian lain mengenai *Amsterdam School* (Belanda: *Amsterdamse School*) adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1910 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam: batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar),* dan diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman total arsitektur, interior dan eksterior. (sumber:http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School). Di samping karakteristik diatas, ciri-ciri lain dari aliran *Amsterdam School* oleh Handinoto (dalam e-journal ilmiah Petra Surabaya), antara lain :

1) Bagi *Amsterdam School*, karya orisinalitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan,

harus merupakan ekspresi pribadi perancangnya. Nilai estetika dari karya-karya aliran *Amsterdam School* bukan bersifat publik atau estetika universal. Itulah sebabnya *Amsterdam School* tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karyanya.

2) Bagi *Amsterdam School* mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan
3) Arsitek dan desainer dari aliran *Amsterdam School* melihat bangunan sebagai *"total work of art"*, mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.
4) Bangunan dari aliran *Amsterdam School* biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis; ornamen skulptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya.
5) Walaupun arsitek aliran *Amsterdam School* sering bekerja sama dengan pemahat dan ahli kerajinan tangan lainnya, mereka menganggap arsitektur sebagai unsur yang paling utama dan oleh karenanya harus sanggup mendikte semua seni yang lain. (Gambar 2.13)

Gambar 2.13 Gaya Arsitektur *Amsterdam School*
Sumber: Handinoto (1996:160)

c) Gaya Arsitektur *De Stijl*

Gaya *De Stijl* dikenal sebagai neoplasticism, adalah gerakan artistik Belanda yang didirikan pada 1917. Dalam hal ini, *neoplasticism* sendiri dapat diartikan sebagai seni plastik baru. Pendukung *De Stijl* berusaha untuk mengekspresikan utopia baru ideal dari keharmonisan spiritual dan ketertiban. Mereka menganjurkan abstraksi murni dan universalitas dengan pengurangan sampai ke inti bentuk dan warna; mereka menyederhanakan komposisi visual ke arah vertikal dan horisontal, dan hanya digunakan warna-warna primer bersamaan dengan warna hitam dan putih. Secara umum, *De Stijl* mengusulkan kesederhanaan dan abstraksi pokok, baik dalam arsitektur dan lukisan dengan hanya menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk-bentuk persegi panjang. Selanjutnya, dari segi warna adalah terbatas pada warna utama, merah, kuning, dan biru, dan tiga nilai utama, hitam, putih, dan abu-abu. Gaya ini menghindari keseimbangan simetri dan mencapai keseimbangan estetis dengan menggunakan oposisi. (Gambar 2.14)

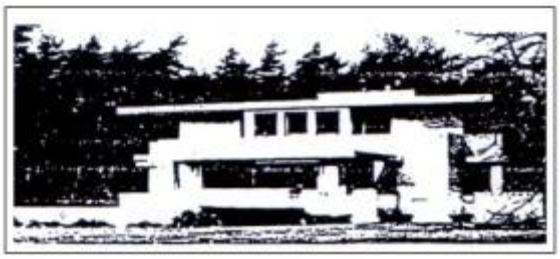

Gambar 2.14 Gaya Arsitektur *De Stijl*
Sumber: Handinoto (1996:161)

3) Perkembangan Arsitektur Setelah Tahun 1920

Menurut Handinoto (1996: 237-238) menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an dengan nama *Nieuwe Bouwen* yang merupakan penganut dari aliran International Style. Seperti halnya arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, menggunakan *gevel* horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus. (Gambar 2.15)

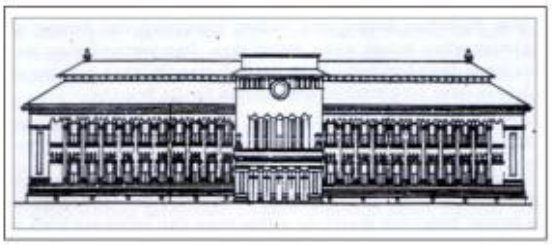

Gambar 2.15 Gaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen*
Sumber: Handinoto (1996:238)

Gaya ini (*Nieuwe Bouwen/ New Building)* adalah sebuah istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan inovasi radikal dari periode 1915 hingga sekitar tahun 1960. Gaya ini dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. Istilah "*Nieuwe Bouwen*" ini diciptakan pada tahun dua puluhan dan digunakan untuk arsitektur modern pada periode ini di Jerman, Belanda dan Perancis. Arsitek *Nieuwe Bouwen* nasional dan regional menolak tradisi dan pamer dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* meliputi:

a) Transparansi, ruang, cahaya dan udara. Hal ini dicapai melalui penggunaan bahan-bahan modern dan metode konstruksi.
b) Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan antara bagian-bagian yang tidak setara.
c) Penggunaan warna bukan sebagai hiasan namun sebagai sarana ekspresi. (sumber: http://nl.wikipedia.org/wiki/Nieuwe_Bouwen)

2.2 Tinjauan Pelestarian

2.2.1 Klasifikasi pelestarian

Pada kegiatan pelestarian terdapat dua macam gerakan pelestarian yaitu pertama pelestarian yang mencangkup gerak kemasyarakatan yang mengikut sertakan arsitek, pekerja sosial, para pakar ilmu sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik. Kedua, pelestarian kebendaan yang digerakan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, penulis, pakar geologi, dan perencana kota.

Kriteria benda, bangunan, atau struktur yang diusulkan sebagai benda cagar budaya menurut UU No 11 Tahun 2010 yaitu:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. Mewakili paling singkat masa gaya berusia 50 (lima puluh) tahun

3. Bermakna khusus untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan
4. Bernilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Benda yang mencangkup cagar budaya bisa berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan /atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia bersifat bergerak atau tidak bergerak merupakan kesatuan atau kelompok

2.2.2 Jenis kegiatan pelestarian

Menurut James (1982), terdapat macam-macam jenis kegiatan pelestarian, yaitu:

1. Preservasi yaitu upaya yang dilakukan untuk menjaga, merawat, pengawetan dengan alat bantu serta zat pengawet untuk keutuhan bangunan dan lingkungannya pada kondisi yang telah ada serta memastikan tidak mengalami kerusakan yang lebih lanjut di masa yang akan datang.
2. Restorasi merupakan suatu tindakan pemugaran untuk mengembalikan kondisi bangunan seperti keadaan di masa lalu untuk pendokumentasikan yang baik dengan menyusun ulang komponen yang ada dengan tidak menggunakan bahan baru sebagai warisan budaya.
3. Konsulidasi ialah upaya menguatkan dan mempertahankan bentuk bangunan sebagai suatu tindakan pertahanan warisan budaya
4. Rekonstruksi adalah perlakuan dalam bangunan serta lingkungannya yang telah hilang dengan semaksimal mungkin untuk pembangunan kembali agar memperoleh hasil yang mendekati kondisi sebelum (masa lalu) dan kondisi sesudah (saat ini).
5. Adaptasi yaitu bentuk tindakan untuk memodifikasi bangunan serta lingkungannya dengan pemakaian kembali untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini yang sesuai dengan fungsi baru namun tetap menjaga kualitas dan keaslian bangunan semaksimal mungkin.
6. Replikasi merupakan upaya untuk meniru bangunan warisan budaya yang dibuat baik secara konstruksi ataupun secara keseluruhan.

2.2.3 Makna kultural bangunan

Konsep makna kultural berupa konsep yang dapat membantu dalam mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap secara signifikan yang dapat

diharapkan untuk memahami akan masa lalu serta memperdalam masa kini, masa datang dan masa yang selanjutnya (Antariksa 2012).

1. Nilai Sejarah: sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, atau berperan dalam sejarah.
2. Nilai Sosial: bermakna bagi suatu masyarakat (bermanfaat, mengangkat nilai sosial).
3. Nilai Arsitektural: kualitas desain, proporsi dan sumbangannya (gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan).
4. Nilai Kelangkaan: hanya satu dari jenisnya, atau contoh terakhir yang masih ada.

Fokus pelestarian pada aspek fungsi-bentuk-makna. Aspek fungsi berupa kegiatan, aspek bentuk yang berupa bangunan dan ruang luar, aspek makna berupa makna kultural, makna kultural dapat tentang bentuknya (bernilai arsitektural, kelangkaan) atau tentang Fungsinya (bernilai sejarah, sosial). Makna kultural dipertahankan melalui tindakan pelestarian pada aspek bentuk dan aspek fungsi yang mengacu pada etika dan pedoman pelestarian.

Kriteria fisik bangunan menurut Antariksa (2011), Hastijanti (2008) dan Nurmala (2003) menjelaskan mengenai beberapa kriteria. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria	Antariksa (2011)	Hastijanti (2008)	Nurmala (2003)
1.	Estetika	Perubahan estetis bangunan pada gaya, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen dan bahan bangunan	• Berupa bentuk, struktur, serta ornament dalam tolak ukur luar bangunan untuk keindahan arsitekturalnya	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung, bahan serta ornamen/elemen
2.	Keterawatan	----------	• Meliputi keadaan fisik seperti tingkat kerusakan,kebersihan, dan paparan sisa bangunan	Berhubungan dengan keadaan bangunan secara fisik
3.	Kelangkaan	Memiliki keunikan dari bentuk, gaya dan struktur untuk bangunan yang jarang dijumpai/langka	----------	----------
4.	Keaslian	----------	• Terkait perubahan bangunan secara fisik baik	Terdapat kaitan untuk prosentase perubahan kondisi

Bersambung……

Lanjutan Tabel 2.1 Tabel Penilaian……

			penambahan atau pengurangan	yang terjadi secara fisik
5.	Peranan Sejarah	Hubungan secara kawasan maupun bangunan dalam bagian sejarahnya	----------	Keterkaitan bangunan dan kawasan untuk pola dan alur sejarahnya
6.	Keluarbiasaan	Memiliki kekhasan akibat dari tolak ukur usia, ukuran, bentuk dengan adanya kualitas, karakter citra bangunan	• Terdapat nilai istimewa,unik, dan langka	Terdapat kekhasan meliputi usia, ukuran dan bentuk

Sumber: Antariksa (2011), Hastijanti (2008), dan Nurmala (2003)

2.2.3 Strategi pelestarian

Dalam pelaksanaan, upaya strategi pelestarian terdapat beberapa pertimbangan. Dari hasil studi (Panjaitan 2004) terdapat beberapa upaya pelestarian bangunan mencangkup faktor internal dan eksternal bangunan. Highfield (1987) menjelaskan yang wajib diperhatikan dalam tindakan pelestarian bangunan melalui aspek teknis, ialah:

1. Upaya untuk meningkatkan bangunan agar tahan api seperti lantai kayu, besi, balok dan baja sebagai upaya strategi pelestarian fisik untuk meningkatkan elemen bangunan terhadap kebakaran meliputi yaitu meningkatan lantai yang berjenis kayu agar tahan api, meningkatankan elemen baja dan besi dengan pemberian resistansi tahan api, meningkatkan elemen pintu dengan pemberian resistensi terhadap api serta pada tembok diberi resistensi tahan api
2. Perbaikan dan perbaruan akhir untuk bagian dalam seperti perbaruan pada permukaan dinding seperti lapisan plaster dan lapisan penguat, membuat agar menjadi baru untuk permukaan langit-langit dan memberikan perbaruan pada lapisan lantai dengan cara memberi lapisan kayu serta pemasangan dan pemolesan kembali
3. Pada seluruh permukaan akustik dari elemen eksisting untuk upaya pencegahan meliputi elemen dinding yang berhubung ruang satu dengan ruangan lainnya, elemen antar ruang/ lantai serta elemen pembatas dengan area luar
4. Mencegah kelembaban bangunan dengan pencegahan pada tembok bagian luar dari penetrasi air hujan meliputi pengering khusus, penggandaan terhadap kelembaban tembok, kedap air berupa cairan untuk pencegahan, cat tembok yang memiliki

ketahanan air yang tinggi, mencegah kelembaban tembok, untuk lantai dasar mencegah dari kelembaban, serta pada atap upaya mencegah penetrasi dari air hujan

5. Mencegah kayu dari proses kerusakan meliputi pencegahan untuk penjamuran ,memberian injeksi *in-situ injection* agar terhindar dari serangan serangga dan pemberian *epoxy-resin* pada kayu untuk perbaikan dan restorasi yang perlahan-lahan mulai rusak
6. Memperkuat eksisting untuk lantai kayu meliputi merubah bagian kayu atau dengan baja baru, memperkuat menggunakan potongan baja kanal baru, memadatkan menggunakan baja atau kayu, memadatkan dengan penggunaan pelat baja dan memperkuat elemen dengan menggunakan metode beton bertulang

Mills (1994) menjelaskan aspek teknis untuk pelestarian dan perawatan untuk kerusakan bangunan eksisting antara lain memberikan tambahan kapasitas tarik, pencegahan penetrasi kelembaban dengan mengantisipasi penetrasi air hujan yang melalui atap, pengantisipasian penetrasi air hujan yang melalui dinding, mengantisipasi penetrasi air tanah, pencegahan pembusukan kayu, mengantisipasi serangan jamur pada kayu dan mengantisipasi terhadap hama dan serangan serangga pada kayu. Dalam pelaksanaannya, strategi pelestarian yang dipertimbangkan adalah:

1. Tindakan pelestarian harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa yang akan datang (Budiharjo, 1991). Maka bagian bangunan yang tidak layak dipertahankan/ membahayakan perlu diperkuat atau diganti dengan material baru. Material bangunan memiliki keterbatasan daya tahan sehingga pada selang waktu tertentu perlu dilakukan penggantian material dengan yang baru.
2. Tindakan pelestarian perlu mengakomodasi keinginan pihak-pihak yang belum tentu sama dan persepsi mereka terhadap bangunan kolonial akan berubah seiring dengan waktu. Pelestarian masa kini dan masa depan, demi masa lalu (Suryono, 2012).
3. Suatu upaya pelestarian untuk memberikan akomodasi, perubahan serta makna baru terhadap warisan budaya itu sendiri, namun perubahan yang dilakukan diupayakan sesedikitnya.

2.3 Tinjauan Riset Terdahulu

Tinjauan mengenai riset terdahulu meliputi peneliti, judul penelitian, metode penelitian, tujuan, hasil penelitian, temuan terkait tema penelitian serta pembeda dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2.2 Tinjauan Riset Terdahulu

No.	Penelitian dan Objek Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian yang akan Dilakukan	Pembeda
1.	Handri saputra dan Ari Widyati Purwantiasning **Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi**	Metode yang digunakan menggunakan kajian teori	• Mengetahui kajian konsep adaptive reuse dan konsep konservasi pada kawasan gedung tua jakarta	Dengan fungsi baru diharapkan kawasan gedung kota tua dapat bermanfaat baik segi ekonomi, sosial dan budaya dan dapat terus lestari keberadaannya meskipun berada pada jaman yang semakin modern	Merupakan kajian yang memberikan informasi konsep adaptive reuse sebagai alternatif konsep konservasi	Kajian ini lebih menitik beratkan pada kawasan
2.	Agustinha R. (2014) **Pelestarian Bangunan Kompleks Asrama Inggrisan Kota Banyuwangi**	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan tiga pendekatan. 1. Metode deskripsi 2. Metode evaluatif 3. Metode development	• Menentukan strategi dan arah pelestarian bangunan kompleks	Dapat memberi pertimbangan untuk mempertahankan keberadaan bangunan lama yang memiliki nilai historis, setidaknya dengan mempertahankan fasade sehingga dapat memberikan ciri khusus pada kota	Merupakan kajian yang memberikan arahan tindakan pelestarian yang akan digunakan	Kajian yang akan dilakukan lebih fokus pada arahan pelestarian bangunan secara kompleks
3.	Pipiet Gayatri Sukarno (2014) **Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun**	Metode analisis kualitatif dengan pendekatan tiga metode. 1.Metode deskripsi analisis 2. Metode evaluatif 3. Metode development	• Mengetahui fasade dan tindakan pelestarian pada bangunan	Menunjukkan beberapa elemen-elemen visual bangunan, yang dilakukan dengan observasi	Merupakan kajian yang memberikan arahan tindakan pelestarian yang akan dilakukan	Kajian lebih menitik beratkan pada pelestarian dan arahan tindakan pelestarian

Bersambung…

Lanjutan Tabel 2.2 Tabel Tinjauan Riset…

No.	Penelitian dan Objek Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Temuan Terkait Tema Penelitian yang akan Dilakukan	Pembeda
4.	Puspitasari, et al (2009) **Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan**	Metode kualitatif 1. Metode deskripsi 2. Metode evaluatif 3. Metode development	• Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik kawasan melalui elemen pembentuk kawasan,sejarah,tinjauan kebijakan,sosial budaya, dan bangunan kuno.	Diperlukan penambahan node di klenteng untuk mendukung kembalinya kegiatan budaya di kawasan pecinan. Konsep perencanaan yang menyangkut fungsi dan tata guna lahan untuk kegiatan pelestarian berupa faktor lokasi, fungsi bangunan dan ekonomi	Merupakan kajian yang memberikan informasi mengenai cara adanya perubahan susasana kawasan agar tetap terjaga	Kajian ini lebih menitik beratkan pada perubahan kawasan
5.	Tri, et al (2009) **Pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang**	Metode penelitian yang digunakan . 1. Metode deskripsi 2. Metode evaluatif 3. Metode development	• Menganalisis dan menentukan karakter bangunanan dan strategi bangunan	Didapatkan arahan pelestarian pada setiap elemen dengan kebijakan preservasi, konservasi dan restorasi/rehabilitasi	Mengkaji dan memberikan arahan tindakan pelestarian yang akan digunakan	Metode penelitian yang digunakan adalah kontekstual karena upaya revitalisasi terkait dengan pembangunan kawasan
6.	R. Winton Danardi (2010) **Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Koridor Jalan Rajawali Kota Surabaya**	Metode analisis kualitatif dengan pendekatan tiga metode. 1.Metode deskripsi analisis 2. Metode evaluatif 3. Metode development	• Penentuan pelestarian fasade fisik bangunan	Menunjukkan beberapa elemen-elemen visual visual bangunan yang dilakukan dengan observasi	Merupakan kajian yang memberikan arahan tindakan pelestarian yang akan dilakukan	Kajian lebih menitik beratkan pada pelestarian dan arahan tindakan pelestarian

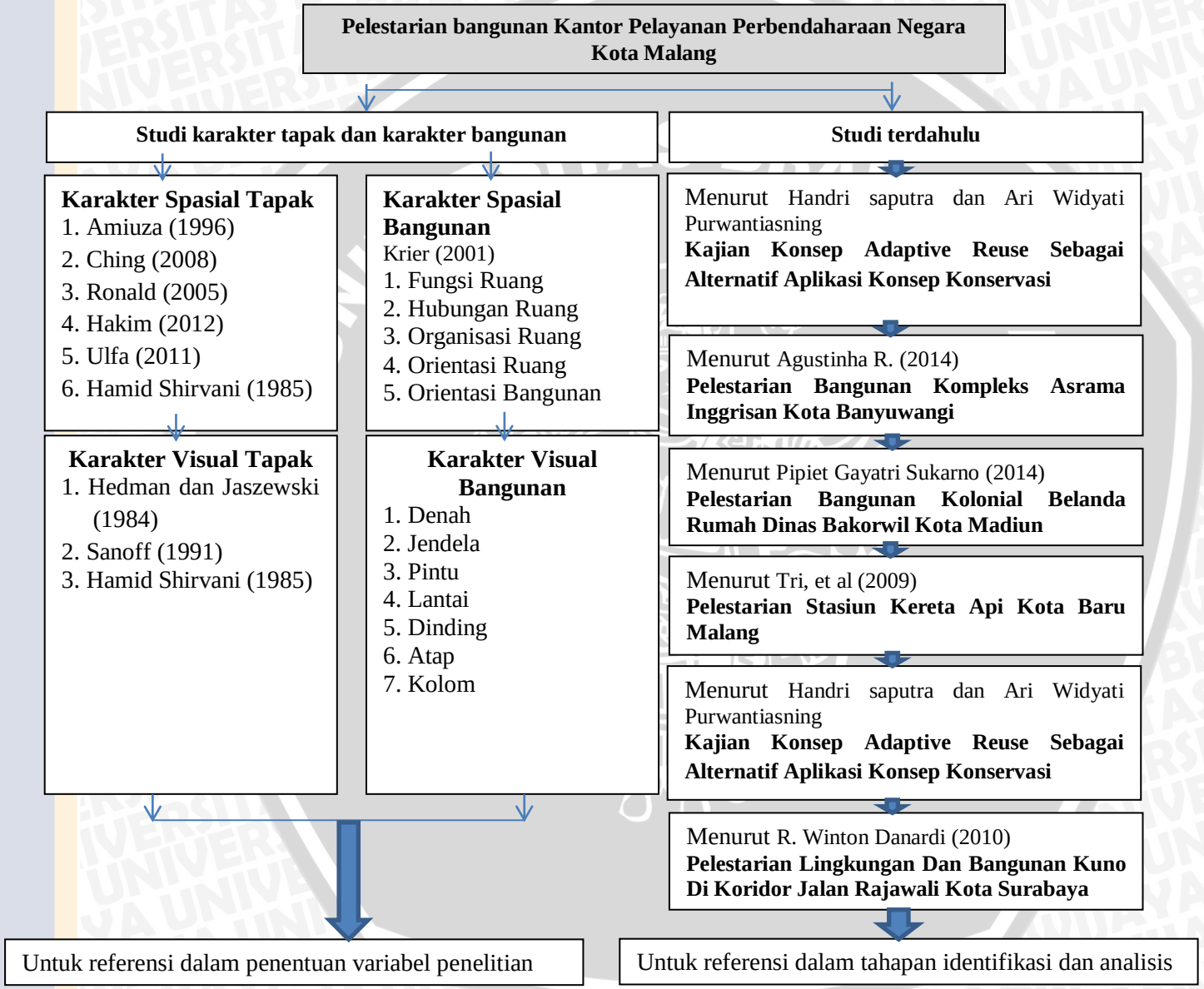

Gambar 2.16 Bagan Kerangka Teori

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan dengan jelas mengenai karakteristik bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara ini agar mengetahui perubahan apa saja yang pernah terjadi dan apa saja yang tetap bertahan. Bangunan kolonial Belanda di Kota Malang terdiri dari berbagai macam namun untuk perkantoran peninggalan Belanda yang sampai saat ini tetap bertahan salah satunya adalah Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara.

Agar analisis lebih mendalam mengenai Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Melakukan observasi langsung atau pengamatan secara mendetail terhadap Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara.
2. Melakukan pengumpulan data mengenai Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara agar dapat mengetahui secara lengkap dan mendetail.
3. Menganalisis data yang diperoleh baik observasi atau pengumpulan sehingga mendapat gambaran secara penuh mengenai Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.
4. Menyimpulkan karakteristik bangunan tersebut.
5. Menetapkan strategi dan arahan pelestarian yang sesuai dengan kondisi bangunan tersebut.

3.1.2 Metode penelitian

Untuk mencapai tujuan peneliti mengumpulkan, memproses, membuat analisa dan interpretasi data. Dalam meneliti objek peneliti menggunakan metode analisis kualitatif.

Metode deskriptif analisis (memaparkan kondisi), metode evaluatif (penilaian) dan metode *development*. Metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan kondisi bangunan dengan mengumpulkan data hasil pengamatan lapangan, wawancara,

dokumentasi gambar (foto), data pribadi ataupun resmi serta data lain yang memiliki korelasi dengan objek penelitian.

Metode evaluatif (penilaian) merupakan pemberian bobot nilai pada setiap kriteria dan tolak ukur bangunan. Metode *development* digunakan untuk menentukan suatu model dan dapat digunakan untuk segala jenis bidang. Metode ini digunakan untuk menentukan arahan pelestarian bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Keberadaan jumlah bangunan kolonial di Kota Malang yang semakin berkurang dari waktu ke waktu. Apabila masih terdapat bangunan kolonial Belanda namun dengan kualitas bangunan yang semakin menurun. Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara merupakan salah satu dari sekian bangunan kolonial belanda di Kota Malang yang masih bertahan hingga saat ini.

3.2.1 Objek penelitian

Komplek bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang terdiri dari dua bangunan utama yaitu bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara baru dan bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara lama. Objek penelitian yang diambil adalah bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang lama yang dibangun sejak 1936an.

3.2.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Merdeka Selatan No. 1-2 Kota Malang dengan koordinat bangunan 7°59'2"S dan 112°37'51"E. Pada jalan merdeka terdapat berbagai macam area pertokoan, peribadatan dan perkantoran yang berada pada kawasan Alun-alun Kota Malang.

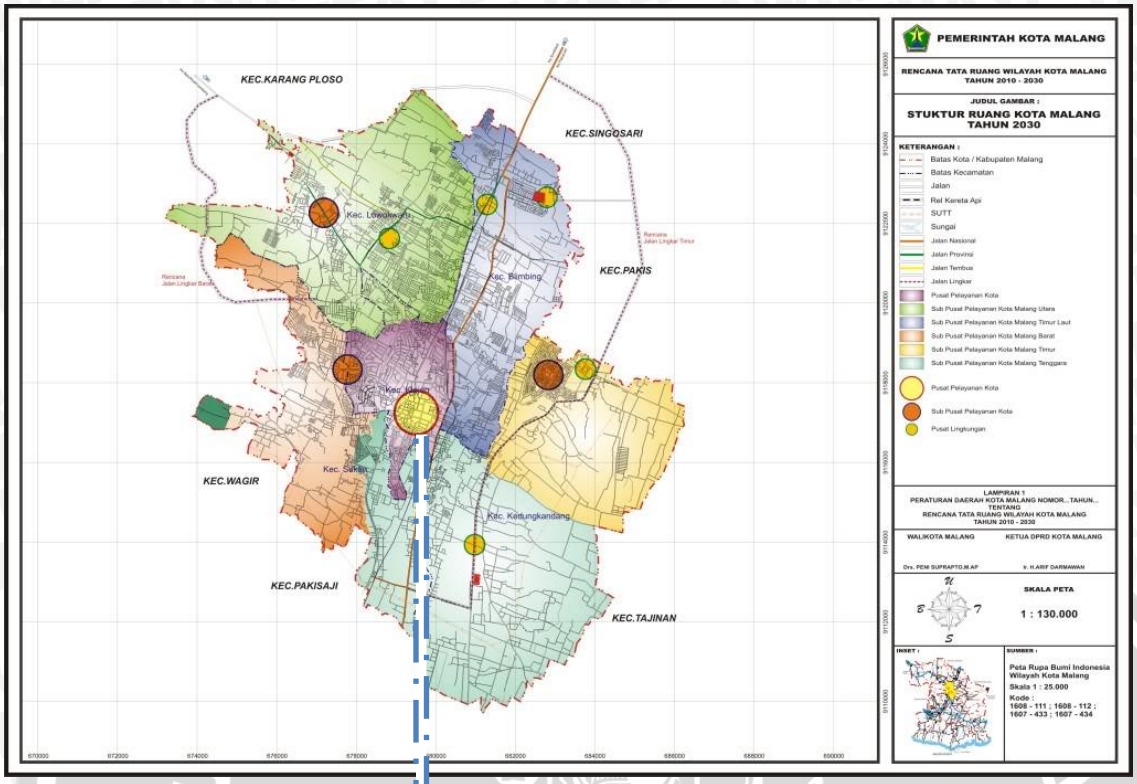

Sumber: RTRW Kota Malang 2010-2030

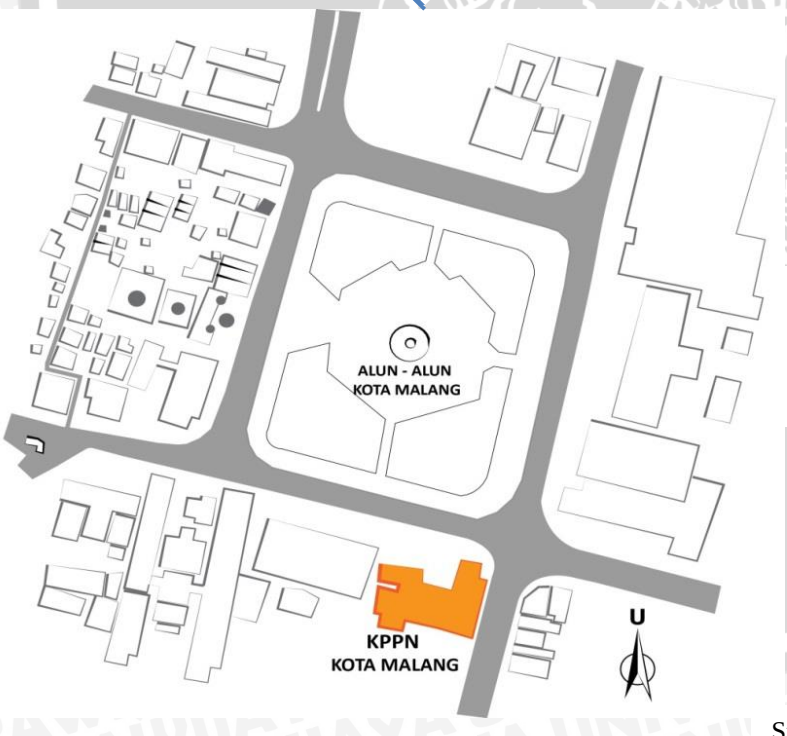

Sumber: Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang, www. panoramio.com 2014

Sumber: Google Earth Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang, 2014

Gambar 3.1 Peta kawasan Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara
Sumber: Peta Persil Kota Malang 2010 dan Google Earth, 2014

3.3 Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dilakukannya penelitian ini, diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan proses penelitian antara lain:

1. Observasi data mengenai bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang masih dimiliki oleh bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang dan kondisi bangunan tersebut.
2. Melakukan observasi awal berupa pengamatan mengenai kondisi bangunan kolonial bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi fisik bangunan. Observasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengidentifikasi bentuk awal bangunan pada awal berdiri apabila data mentah asli yang diperlukan dari pihak yang terkait tidak terpenuhi.
3. Menyusun proposal penelitian yang berisi mengenai latar belakang penelitian atau pentingnya diadakan penelitian ini selain itu disebutkan pula mengenai rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan menjamin keaslian penelitian.
4. Mengumpulkan literatur atau pustaka terkait dengan pembahasan penelitian. Fungsi dan tinjauan pustaka sebagai landasan teori dan informasi awal yang digunakan saat melakukan penelitian.
5. Menetukan metode penelitian yang sesuai untuk digunakan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Menetapkan metode analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian.

3.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga cara yaitu:

1. Pengambilan data primer dengan cara observasi langsung pada objek penelitian antara lain dokumentasi foto pengamatan objek secara langsung dan melakukan wawancara dengan dinas-dinas terkait dan masyarakat sekitar.
2. Pengambilan data sekunder dengan cara pengumpulan data-data penunjang penelitian dan pustaka yang dimiliki oleh arsip pemerintah setempat dan kajian pustaka dari buku serta penelitian terdahulu.
3. Kompilasi dan analisis data.

4. Sintesis

3.4 Jenis Pengumpulan Data

Untuk menyusun penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dengan beberapa metode pengumpulan data yang nantinya akan mempengaruhi kelancaran penelitian ini.

3.4.1 Data primer

Data primer diperoleh dari hasil observasi di lapangan atau peneliti terlibat secara penuh dan langsung pada lapangan (Nazir,1999). Data primer merupakan survei langsung ke lapangan yaitu terdiri dari:

1. Data fisik bangunan serta wawancara

   Dari survei lapangan data fisik dikaitkan dengan literatur mengenai fisik serta elemen arsitektural sebagai upaya melestarikan bangunan. Wawancara narasumber yaitu kasubag umum bangunan untuk mengetahui sejarah dan seluk beluk bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. Karena tidak memperoleh data berupa denah serta gambar kerja lainnya maka dilakukan pengukuran secara manual dengan menggunakan meteran dan sistem modul pada bangunan untuk menentukan besaran ruang dan dimensi elemen-elemen arsitektural. Pengukuran dilakukan selama lebih kurang sembilan hari secara bertahap.

2. Alat observasi

   Pengamatan dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera digital dan kamera drone untuk pengambilan gambar berupa elemen, fasade serta bagian luar dalam tapak dan bangunan. (Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Data Primer, Sumber dan Kegunaan

No.	Jenis Data	Fungsi Data	Sumber Data	Bentuk Data
1.	Pola fisik berkembangnya bangunan dan perubahan yang terjadi	Untuk mengetahui terjadinya perubahan serta perkembangan setiap elemen dan bentuk bangunan.	• Wawancara pada pihak pengelola bangunan	Hasil wawancara serta catatan pribadi
2.	Data tentang kondisi fasade bangunan yang akan diteliti	• Untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada fasade bangunan (renovasi) • Untuk mengetahui material apa yang digunakan pada elemen-elemen fasad bangunan yang diteliti • Untuk mengetahui apakah memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan untuk komposisi bangunan	• Wawancara dengan pihak pengelola • Observasi lapangan	Catatan pribadi, foto, video dan observasi
3.	Data tentang ukuran bangunan pada objek yang diteliti	• Untuk mengetahui ukuran-ukuran pada elemen pembentuk fasad. • Untuk mengetahui ukuran dari tinggi bangunan yang akan diteliti	• Observasi lapangan	Catatan pribadi, foto

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan atau dokumen tentang adanya suatu peristiwa atau catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil (Nazir,1999). Data sekunder antara lain:

1. Studi Literatur

   Studi literatur merupakan data-data dari pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian untuk acuan dalam menganalisis objek penelitian. Pustaka pada umumnya dapat berupa media cetak maupun elektronik. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini anatara lain:

   a. Studi konservasi bangunan bersejarah di Indonesia
   b. Karakter Arsitektural kolonial Belanda
   c. Sejarah dan perkembangan Bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang

2. Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan langkah untuk mencari perbandingan dengan studi yang pernah dilakukan. Hasil studi terdahulu nantinya dapat menjadi acuan dan contoh untuk menentukan metode penelitian yang diambil. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2 Data Sekunder, Sumber dan Kegunaan

No	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
1.	- Studi Literatur - Studi Terdahulu - Karakter arsitektural kolonial Belanda - Sejarah KPPN	Untuk mengetahui karakter pola bangunanan kolonial belanda sebagai acuan untuk pelestarian	• Literatur	*Logbook*
2.	Fasade Bangunan	Untuk mengetahui elemen-elemen yang akan diteliti pada fasade objek penelitian	• Diserasi • Jurnal terkait • Buku bacaan tentang fasade bangunan	*Logbook*

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut sehingga mendapat data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan diperoleh kesimpulan. Unsur bangunan yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Karakteristik spasial tapak yang terdiri dari posisi bangunan, jarak bangunan, kepadatan bangunan, aksesibilitas-sirkulasi dan organisasi massa.
2. Karakter visual tapak yang terdiri dari fasade antar bangunan dalam satu tapak dan fasade antar bangunan sebelah tapak.
3. Karakter spasial bangunan yang terdiri dari fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, orientasi ruang, orientasi bangunan dan komposisi.
4. Karakteristik visual bangunan yang terdiri dari gaya bangunan, denah, pintu, jendela, dinding eksterior, dinding interior, plafon, volume bangunan, warna bangunan keseluruhan, kolom, dan atap.

Variabel penelitian yang dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari bangunan kolonial Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. (Tabel 3.3)

Tabel 3.3 Kriteria Pengamatan, Variabel, Tolok Ukur

Kriteria	Skala	Variabel	Sub Variabel	Tolok Ukur
Karakter Spasial	Tapak	• Posisi bangunan	• Lingkungan dengan tapak sudut • Bangunan lain dalam tapak yang sama	• Sirkulasi dan pencapaian
		• Jarak bangunan	• Jalan dan bangunan yang berdekatan/sekitar kawasan	• Peletakan bangunan
		• Kepadatan bangunan • Aksesibilitas • Organisasi massa	• GSB • KLB dan KDB • Sirkulasi • Pola massa	• Peletakan bangunan • Pola sirkulasi • Peletakan bangunan
	Bangunan	• Fungsi • Hubungan ruang • Organisasi ruang • Orientasi • Komposisi	Fungsi ruang Orientasi ruang Orientasi bangunan Keseimbangan	• Fungsi dan perubahan • Pola ruang dan perubahan • Arah orientasi, perubahan • Simetris, asimetris • Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, hirarki, irama
	Tapak	• Fasade antar bangunan dalam satu tapak • Fasade antar bangunan sebelah tapak	Skyline Skyline	• Bentuk, material, warna, ukuran, ornamen, peletakan • Bentuk, material, warna, ukuran, ornamen, peletakan
Karakter Visual	Bangunan	Fasade Bangunan	Elemen Fasade • Pintu • Jendela • Atap • Dinding eksterior • Kolom Komposisi Fasade	• Bentuk, material, warna, ukuran, ornamen, peletakan, arah unit bukaan, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, arah unit bukaan, perubahan • Fungsi, bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, tekstur, perubahan • Bentuk, material, warna, ukuran, ornamen, peletakan, perubahan • Dominasi, perulangan, kesinambungan, skala, proporsi, simetri, hirarki, irama • Bentuk, material, warna,

Bersambung ……

Lanjutan dari Tabel 3.3. Kriteria Pengamatan ...

Ruang Dalam Bangunan	Elemen Ruang Dalam • Pintu • Jendela • Dinding interior • Kolom • Lantai • Plafon	ukuran, ornamen, peletakan, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, ukuran, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, ukuran, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan • Bentuk, material, warna, ukuran, ornamen, peletakan, perubahan • Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, ukuran, perubahan
Massa Bangunan	Elemen Massa • Volume bangunan • Keseluruhan warna bangunan	• Masif, kubisme • Monokromatik, berkesan monumental

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan tiga jenis metode dengan pendekatan deskriptif analisis (penjelasan kondisi), evaluatif (pembobotan) dan *development*.

3.6.1 Metode deskriptif analisis

Memaparkan kondisi objek penelitian yang datanya diperoleh dari hasil survei lapangan yang meliputi pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait. Dari hasil survei kemudian diperoleh unsur-unsur pembentuk karakter tapak meliputi posisi bangunan, jarak bangunan, kepadatan bangunan, aksesibilitas-sirkulasi, organisasi massa, fasade dalam satu tapak, fasade sebelah tapak.

1. Identifikasi karakteristik tapak

   Bertujuan untuk mengetahui karakter tapak Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang diperoleh dari berbagai sumber baik observasi serta wawancara. Analisis meliputi seluruh bagian dalam tapak terdiri dari area dalam tapak dan organisasi massa. Dalam tahap ini analisis kondisi tapak yang dibahas mengenai:

   a. Posisi bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut berada pada tapak sudut sebagai salah satu ciri bangunan kolonial Belanda.
   b. Jarak bangunan, yang dekat dengan pusat kota serta Alun-alun Kota Malang.

c. Aksesibilitas serta fasade dalam satu tapak dan sebelah tapak yang menunjukkan kondisi fisik bangunan sebagai pembanding antar bangunan.

Karakter bangunan, yaitu gaya, atap, interior, fasade dan perubahan perkembangan bangunan yang kemudian dilakukan analisis meliputi:

1. Identifikasi karakteristik bangunan

   Bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang yang diperoleh dari berbagai sumber baik observasi serta wawancara. Dalam tahap ini analisis yang dibahas mengenai:

   a. Usia bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut layak masuk kategori bangunan konservasi
   b. Fungsi bangunan, yang sudah tidak digunakan lagi
   c. Kondisi fisik bangunan menunjukkan tingkat keterawatan dan keaslian bangunan.
   d. Kondisi bangunan

2. Analisis meliputi seluruh bangunan terdiri dari pola ruang, luas bangunan, jumlah ruang, dan orientasi bangunan.

3.6.2 Metode evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk menentukan penilaian atau pembobotan terhadap kelayakan objek penelitian berupa karakteristik tapak dan karakteristik bangunan yang hasilnya berupa kesimpulan arahan untuk pelestarian yang sesuai. Untuk menentukan kriteria-kriteria penilaian didasarkan pada teori kriteria penilaian yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka. Dari beberapa kriteria tersebut terpilih kriteria dan aspek penelitian yang sesuai dengan kondisi bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang (Tabel 3.4)

Tabel 3.4 Kriteria penilaian tapak dan bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang

No	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur	Penilaian dan Bobot Nilai	Keterangan
1.	Estetika	Perubahan estetis arsitektural tapak dan bangunan meliputi gaya bangunan,fasade,atap,ornamen/elemen dan bahan	• Perubahan dari gaya bangunan, atap, fasade, elemen dan bahan bangunan	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- Terdapat perubahan / tidak terlihat karakter aslinya - Terjadi perubahan dan tidak merubah suatu karakter bangunan - Perubahan yang sangat kecil, karakter asli tetap bertahan
2.	Keterawatan tapak dan bangunan	Keterawatan berkaitan dengan kondisi fisik tapak dan bangunan	• Tolak ukur keterawatan dilihat dari tingkat kerusakan,prosentase kerusakan serta kebersihan bangunan	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- kondisi elemen rusak dan tidak bersih/kotor - kerusakan sedang dan bersih - kondisi baik dan bersih tanpa adanya kerusakan
3.	Kelangkaan tapak dan bangunan	Sesuatu yang berbeda dan tidak terdapat pada tapak dan bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak terdapat pada tapak dan bangunan lain.	• Bangunan langka yang jarang ditemukan pada daerah lain dilihat dari aspek bentuk, struktur serta gaya bangunan	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- adanya kesamaan variabel pada bangunan sekitar - terjadi beberapa kesamaan pada kawasan - tidak ada kesamaan atau sangat sedikit kesamaan pada bangunan sekitar
4.	Keaslian bentuk	Keaslian bentuk berhubungan dengan tingkat perubahan fisik baik penambangan atau pengurangan	• Tolak ukur dalam kriteria keaslian meliputi jumlah ruang/fungsi, elemen struktur atau ornamen bangunan	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- terdapat perubahan/penambahan yang menghilangkan karakter asli - terdapat perubahan/penambahan elemen tanpa meninggalkan karakter asli - tidak mengalami perubahan/penambahan
5.	Peranan Sejarah tapak dan bangunan	Peranan sejarah tapak dan bangunan berkaitan dengan sejarah baik kawasan	• Peranan sejarah berkaitan antara bangunan dengan	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- tidak memiliki fungsi elemen yang terkait dengan peristiwa bersejarah/simbolis peristiwa

Bersambung ……

Lanjutan dari Tabel 3.4. Kriteria Penilaian ...

		maupun bangunan itu sendiri	peristiwa sejarah yang pernah terjadi		- memiliki fungsi elemen yang terkait dengan peristiwa bersejarah/simbolis peristiwa yang berhubungan dengan perkembangan kawasan studi - memiliki elemen keterkaitan dengan sejarah Kota Malang/kawasan studi dan bukti fisik dalam masa perkembangan Kota Malang/kawasan
6.	Keluarbiasaan tapak dan bangunan	Memiliki ciri khusus atau khas dari faktor usia, ukuran dan bentuk tapak serta bangunan	• Terdapat ciri khusus dari usia bangunan, bentuk, ukuran dan berpotensi sebagai landmark	1. rendah 2. sedang 3. tinggi	- elemen bangunan memiliki kesamaan dengan kawasan sekitar - elemen bangunan menonjol (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan,dll) dari bangunan lain dikawasan studi tetapi hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade bangunan - elemen bangunan (ukuran fisik yang besar,ketinggian, usia bangunan,dll) dari bangunan lain di kawasan studi, sehingga unsur utama pembentuk karakter bangunan

Sumber : Catanese (1979), Budiharjo (1985), Nurmala (2003),Attoe W (1989) dan Hastijanti (2008)

Nilai pada setiap elemen bangunan dijumlahkan untuk memperoleh total nilai disetiap elemen-elemen bangunan. Nilai tersebut nantinya sebagai pedoman dalam mengklasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi penentu dalam tindakan pelestarian tersebut. Nilai elemen bangunan pada setiap kriteria yang telah ditentukan kemudian dijumlahkan guna memperoleh nilai total disetiap elemen-elemen bangunan tersebut. Selanjutnya digunakan sebagai dasar patokan untuk mengklasifikasikan elemen dalam menentukan arahan fisik pelestarian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk penilaian makna kultural bangunan, yaitu:

1. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah. Total nilai tertinggi adalah 18. Hal ini didapat dari total nilai tertinggi atau nilai tiga dikalikan dengan enam

kriteria penilaian makna kultural yang ditentukan total nilai terendah adalah 6. Hal ini didapat dari total nilai terendah atau nilai satu dikalikan dengan enam kriteria penilaian makna kultural yang telah di tentukan

2. Menentukan penggolongan kelas dengan menggunakan rumus strurgess

   K = 1 + 3,22 log n keterangan :
   k = jumlah kelas
   n = jumlah angka yang ada pada data

3. Menentukan jarak interval dengan cara mencari selisih total nilai tertinggi dan terendah yang selanjutnya dibagi dengan jumlah kelas

   I = jarak : k i = interval kelas

   Jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

4. Mendistribusikan disetiap total nilai yang telah ditentukan kemudian diklasifikasi sesuai dengan jarak interval.

Nilai rata-rata tersebut kemudian di bagi dalam tiga interval yang kemudian dikelompokkan ke dalam potensial bangunan untuk dilestarikan. Pengelompokan tersebut meliputi pengelompokan potensial rendah, potensial sedang dan potensial tinggi (Tabel 3.5)

Tabel 3.5 Daftar Kategori Penilaian Kelangkaan

Rentan Nilai	Kategori
Rentang nilai dari 6-10	Rendah
Rentang nilai dari 11-15	Sedang
Rentang nilai dari 16-18	Tinggi

3.6.3 Metode *development*

Metode *development* untuk menentukan arahan fisik pelestarian yang sesuai dengan karakteristik tapak dan karakteristik bangunan Belanda Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. Pada tahapan untuk membandingkan data dengan kriteria yang sudah ada. Pada tahap ini tindakan fisik setiap elemen bangunan yang diklasifikasikan ke dalam empat kelas meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi, serta rekonstruksi. Hal ini digunakan untuk menentukan batas perubahan fisik disetiap elemen bangunan yang boleh dilakukan. Dengan bangunan berpotensi tinggi dapat dilakukan tindakan fisik berupa preservasi untuk mengembalikan bentuk asli atau elemen bangunan yang telah mengalami banyak perubahan dengan material yang sama atau mirip dengan aslinya untuk memperoleh nilai bangunan sesuai dengan

aslinya. Potensial sedang dilakukan dengan konservasi dengan melakukan perawatan secara berkala. Potensial rendah dilakukan dengan rehabilitasi disetiap elemen bangunan dengan adanya enam bahan pada elemen bangunan yang sesuai dengan fungsi serta bangunan tersebut.

Arahan tindakan fisik digunakan untuk menentukan batas perubahan fisik yang diperoleh bagi tiap-tiap elemen bangunan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang. Hasil dari evaluasi yang telah diperoleh melalui penilaian makna kultural bangunan menjadi landasan dalam melakukan arahan pelestarian pada bangunan. (Tabel 3.6)

Tabel 3.6 Teknik Konservasi Fisik

Potensi Bangunan	Nilai	Konservasi Fisik	Tingkat Perubahan
Potensi Rendah	1	Apabila terjadi perubahan atau penambahan yang menghilangkan karakter bangunan asli (rekontruksi)	Sedang – Besar (Rehabilitasi) Besar (Rekonstruksi)
Potensi Sedang	2	Terjadi perubahan dan penambahan pada elemen bangunan tanpa menghilangkan karakter bangunan asli. (rehabilitasi)	Kecil (Konservasi) Sedang – Besar (Rehabilitasi)
Potensi Tinggi	3	Apabila elemen bangunan tidak mengalami perubahan sehingga karakter bangunan asli masih terawat dengan baik (konservasi) dan Kelangkaan (preservasi)	Sangat kecil (Preservasi) Kecil (Konservasi)

Metode *development* ini juga untuk menentukan arahan dalam menentukan pelestarian dengan menganalisis dan menyandingkan hasil identifikasi yang boleh dan tidak untuk dirubah sesuai dengan kriteria dan arahan dalam upaya konservasi bangunan kolonial Belanda Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Malang.

3.7 Desain Survei

Desain survei merupakan rencana terkait dengan upaya dalam melakukan pengumpulan dan analisis data guna memperoleh hasil data penelitian secara valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sebelumnya. (Tabel 3.7)

Tabel 3.7 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Analisis	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data	Output
1.	**Analisis Karakter Tapak**	Karakter Spasial Tapak	1. Posisi Bangunan 2. Jarak Bangunan 3.Kepadatan Bangunan 4. Aksesibilitas – Sirkulasi 5. Organisasi Massa	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial tapak	- Wawancara Literatur Observasi Lapangan	Data primer	Karakter spasial serta perubahan spasial pada tapak
		Karakter Visual Tapak	1. Fasade antar bangunan dalam satu tapak 2. Fasade antar bangunan sebelah tapak	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada visual tapak	- Wawancara Literatur Observasi Lapangan	Data primer	Karakter spasial serta perubahan visual pada tapak
2.	**Analisis Karakter Bangunan**	Karakter Spasial Bangunan	1. Organisasi Ruang 2. Orientasi 3. Komposisi	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial bangunan	- Wawancara Literatur Observasi Lapangan	Data primer	Karakter spasial serta perubahan spasial pada bangunan
		Karakter Visual bangunan	1.Gaya bangunan 2. Karakter fisik 3. Elemen – elemen fisik bangunan - Atap - Dinding - Pintu - Jendela - Kolom - Lantai - Plafon 4. Perkembangan dan perubahan pada elemen bangunan	Analisis Kualitatif Analisis Kualitatif Deskriptif Analisis Kualitatif	- Perkembangan arsitektur kolonial - Karakter bangunan - Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan	- Literatur - Literatur Observasi Lapangan - Literatur Observasi Lapangan	Data primer	Karakteristik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan

Bersambung ……

Lanjutan dari Tabel 3.7. Desain Survey ...

3.	**Menganalisis dan menentukan pelestarian bangunan**	Analisis fisik bangunan	Penentuan dalam pelestarian	Metode deskriptif analisis, evaluatif dan development	Berdasarkan penilaian estetika,keterawatan,keaslian,peranan sejarah,keluarbiasaan,citra kawasan	Literatur	Data sekunder	Tindakan pelestarian secara fisik
							Data sekunder	Pendekatan serta arahan pelestarian yang diperoleh dari hasil observasi
		Pendekatan pada pelestarian	Pendekatan strategi pelestarian berdasar penelitian	Analisis dalam penentuan pelestarian	Pedoman UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya	Literatur Wawancara		
				- Preservasi - Konservasi - Restorasi/rehabilitasi	Perkembangan bangunan pelestarian	Literatur Observasi Lapangan	Data primer Data sekunder Analisis data	Dalam melakukan pelestarian terdapat kendala dan mentukan arahan yang tepat

3.8 Alur Penelitian

Diagram alur penelitian berisi tahapan penelitian mulai dari pengamatan awal, penentuan objek penelitian, pengambilan data, hingga kesimpulan dan hasil analisis data.

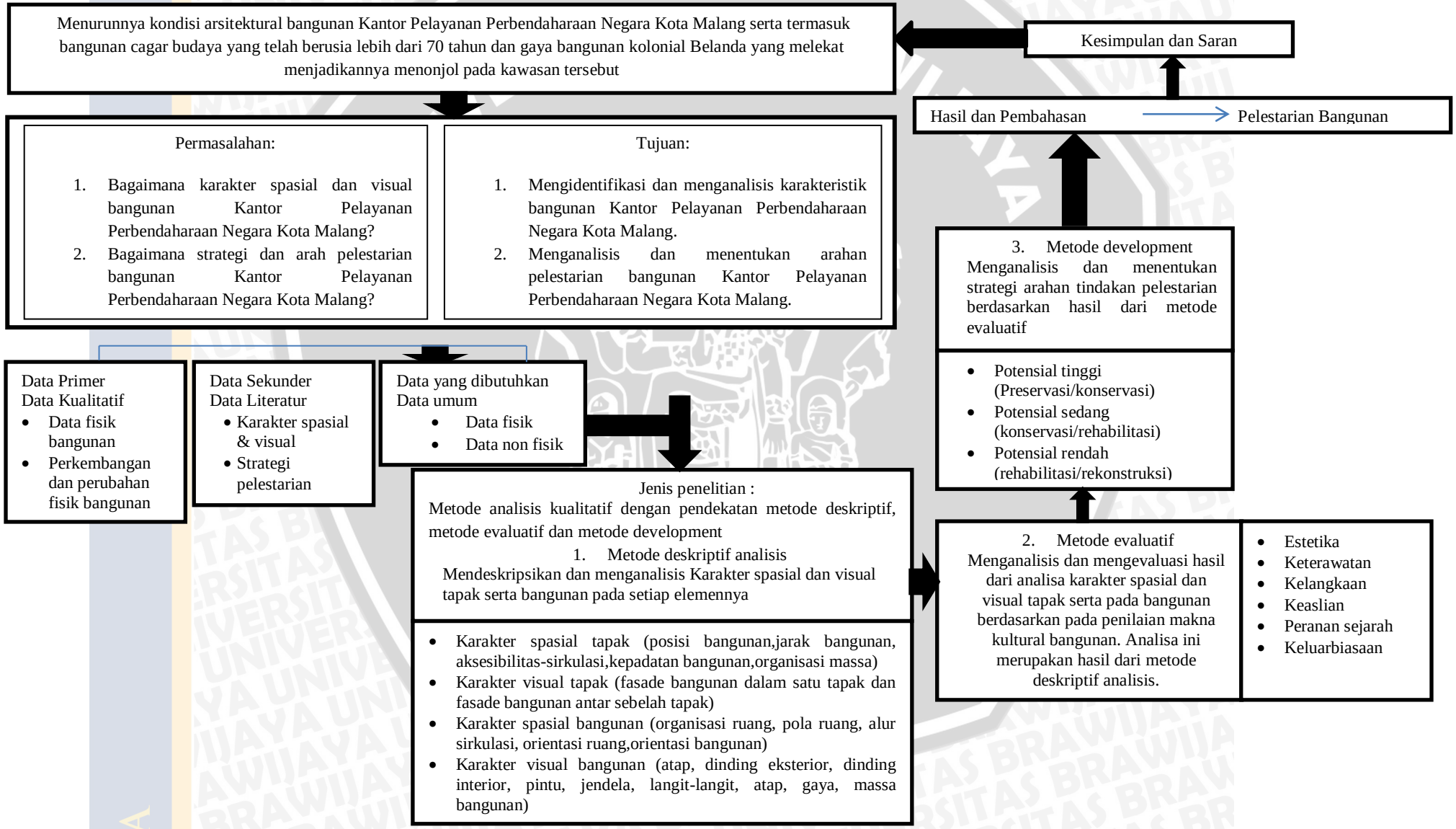

Gambar 3.2 Diagram Alur Penelitian